

Penggunaan Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel *Assalamu'alaikum Baitullah* Karya Asma Nadia

Ninis Meilina Rahmawati¹, Sutardi², Laila Tri Lestari³

^{1,2,3} Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

E-mail: ninismeilina.2022@mhs.unisda.ac.id¹, Sutardi@unisda.ac.id², lailatri@unisda.ac.id³.

Article History:

Received: 12 Mei 2026

Revised: 27 Mei 2026

Accepted: 09 Juni 2026

Keywords: *Deiksis, Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Novel*

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan deiksis persona, tempat, dan waktu dalam novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dan dialog para tokoh dalam novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu, sedangkan sumber data penelitian adalah novel *Assalamu'alaikum Baitullah* terdiri atas 472 halaman yang diterbitkan Bukunesia pada tahun 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif-interpretatif melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi kontekstual, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 46 data deiksis yang terdiri atas 30 data deiksis persona, 9 data deiksis tempat, dan 7 data deiksis waktu. Deiksis persona meliputi persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal dan jamak, serta persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis tempat muncul dalam bentuk lokatif dan demonstratif, sedangkan deiksis waktu merujuk pada waktu lampau, sekarang, dan yang akan datang. Dominasi deiksis persona menunjukkan bahwa narasi novel banyak dibangun melalui perpindahan peran partisipan dalam dialog antartokoh. Secara keseluruhan, deiksis dalam novel berfungsi memperjelas rujukan, membangun orientasi ruang dan waktu, serta membantu pembaca menafsirkan relasi tokoh dan peristiwa secara kontekstual.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk membangun interaksi, menyampaikan gagasan, dan menegosiasikan makna dalam kehidupan sosial. Dalam kajian linguistik, makna tidak hanya dipahami melalui struktur kata atau kalimat, tetapi juga melalui hubungan antara tuturan dan konteks pemakaiannya. (Mutasya, M. D., Lestari, L. T., & Ihsan, B. 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan kajian pragmatik yang menempatkan penutur, mitra tutur, waktu, tempat, serta situasi komunikasi sebagai unsur penting dalam penafsiran makna (Levinson, 1983; Yule, 1996).

Pragmatik juga dianggap sebagai cabang ilmu yang mempelajari struktur bahasa yang tidak hanya sebagai tujuan dari komunikasi, melainkan bagaimana memahami makna dari suatu bahasa. (Manzil, L. D., & Sutardi, S, 2024). Oleh karena itu, pemahaman bahasa secara pragmatik diperlukan agar makna tuturan dapat ditafsirkan secara tepat sesuai dengan konteks peristiwa tutur.

Salah satu konsep sentral dalam pragmatik adalah deiksis. Deiksis merujuk pada penggunaan unsur bahasa yang acuannya bergantung pada konteks tuturan, misalnya siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan diarahkan, di mana tuturan berlangsung, dan kapan tuturan terjadi. Yule (1996)

mengelompokkan deiksis ke dalam deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sementara itu, Levinson (1983) memandang deiksis sebagai mekanisme bahasa yang menghubungkan bentuk linguistik dengan titik pusat tuturan atau deictic center. Dengan demikian, kata seperti aku, kamu, di sini, di sana, sekarang, kemarin, dan nanti hanya dapat dimaknai secara tepat apabila konteks pemakaiannya diketahui.

Kajian deiksis tidak hanya relevan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam teks sastra. Novel sebagai karya sastra naratif memuat dialog, narasi, dan perpindahan latar yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk deiksis. Dalam novel, deiksis membantu pembaca mengenali hubungan antartokoh, lokasi peristiwa, serta urutan waktu dalam alur cerita. Hal tersebut menjadikan analisis deiksis penting untuk mengungkap bagaimana pengarang membangun makna kontekstual melalui pilihan bahasa. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa deiksis dalam karya sastra dan media tuturan memiliki fungsi penting dalam memperjelas rujukan, membangun relasi partisipan, dan mengarahkan pemahaman pembaca atau pendengar (Safitri et al., 2021; Simatupang et al., 2021; Andini, 2022; Anita et al., 2022).

Penelitian mengenai deiksis telah dilakukan pada berbagai objek, seperti novel, cerpen, film, gelar wicara, podcast, dan komunikasi digital. Misalnya, Andini (2022) menemukan penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Anita et al. (2022) mengkaji deiksis persona, waktu, dan tempat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Simatupang et al. (2021) menganalisis deiksis dalam novel *Fangirl* karya Rainbow Rowell, sedangkan Anwar et al. (2023) mengkaji deiksis dalam novel *Exit West* karya Mohsin Hamid. Di luar objek novel, Adhia et al. (2025) menganalisis deiksis dalam film *Sayap-Sayap Patah*, dan Indriyani et al. (2025) menelaah makna deiksis dalam pesan pada platform e-commerce Shopee. Ragam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa deiksis merupakan persoalan pragmatik yang produktif dikaji pada berbagai bentuk wacana.

Meskipun kajian deiksis telah banyak dilakukan, penelitian terhadap novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia masih terbatas, terutama dari sudut pandang deiksis persona, tempat, dan waktu. Novel ini relevan dikaji karena menghadirkan dialog antartokoh, perpindahan latar, dan perjalanan spiritual yang memuat rujukan persona, lokasi, serta temporalitas secara intens. Berdasarkan data penerbit, novel *Assalamu'alaikum Baitullah* diterbitkan oleh Bukunesia pada tahun 2025, berjumlah 472 halaman, dan berisi kisah perjalanan spiritual tokoh utama yang sarat konflik batin, relasi sosial, dan pencarian makna hidup (Nadia, 2025). Dengan demikian, kajian deiksis pada novel ini dapat mengungkap cara bahasa bekerja dalam membangun relasi antartokoh dan konteks peristiwa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan, yaitu penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi ketiga jenis deiksis tersebut secara kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dalam karya sastra, khususnya pada analisis deiksis dalam novel religi kontemporer Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa satuan-satuan bahasa dalam teks novel, bukan angka statistik yang diuji secara kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena bahasa secara alamiah berdasarkan konteks pemakaiannya, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk memaparkan bentuk, jenis, dan fungsi deiksis yang ditemukan dalam data (Moleong, 2017; Sugiyono, 2020).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia yang berjumlah 472 halaman cetakan pertama Juli 2025 yang diterbitkan oleh Bukunesia, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dan dialog para tokoh dalam

novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Data diberi kode AB/hlm. untuk menunjukkan sumber novel dan halaman kemunculan data. Pembatasan jenis deiksis dilakukan agar analisis terfokus pada rujukan persona, ruang, dan waktu sebagai tiga kategori utama dalam teori deiksis Yule (1996).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara cermat, menandai tuturan yang mengandung deiksis, mencatat potongan data, lalu mengelompokkan data berdasarkan jenis deiksis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui empat tahap, yaitu (1) mengidentifikasi satuan bahasa yang mengandung deiksis, (2) mengklasifikasikan data ke dalam deiksis persona, tempat, dan waktu, (3) menafsirkan acuan deiksis berdasarkan konteks dialog dan narasi, serta (4) menyimpulkan kecenderungan penggunaan deiksis dalam novel. Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pengecekan konteks naratif, dan konsistensi penggunaan kategori teori deiksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia ditemukan 46 data deiksis. Data tersebut terdiri atas 30 data deiksis persona, 9 data deiksis tempat, dan 7 data deiksis waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan jenis deiksis yang paling dominan karena novel banyak menghadirkan dialog antartokoh dan perpindahan peran penutur-mitra tutur.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Deiksis dalam Novel *Assalamu'alaikum Baitullah*

No.	Jenis deiksis	Jumlah data	Persentase	Cakupan bentuk
1	Deiksis persona	30	65,22%	Persona pertama, kedua, dan ketiga; tunggal dan jamak
2	Deiksis tempat	9	19,57%	Lokatif dan demonstratif
3	Deiksis waktu	7	15,21%	Waktu lampau, sekarang, dan yang akan datang
	Jumlah	46	100%	

Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan rujukan terhadap peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Dalam penelitian ini, deiksis persona ditemukan sebanyak 30 data. Bentuk yang muncul meliputi persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, dan persona ketiga jamak. Dominasi deiksis persona memperlihatkan bahwa pengarang membangun alur dan konflik tokoh melalui dialog yang menuntut pembaca menafsirkan acuan kata ganti sesuai konteks.

Tabel 2. Contoh Data Deiksis Persona

No.	Kode	Potongan data	Bentuk	Acuan kontekstual
1	AB/hlm. 306	Aku akan membuatmu jatuh cinta	aku	Amel sebagai penutur
2	AB/hlm. 316	Kami tidak terlambat, kan?	kami	Barra dan Dimas
3	AB/hlm. 411	Kamu benar-benar mencintai	kamu	Lawan tutur dalam dialog

No.	Kode	Potongan data	Bentuk	Acuan kontekstual
		Amira, ya?		
4	AB/hlm. 256	Apa kalian pernah berjumpa sebelumnya?	kalian	Dua orang yang diajak bicara
5	AB/hlm. 355	Dia yang menolong Mbak	dia	Tokoh yang dibicarakan
6	AB/hlm. 313	Mereka semua juga sudah mengirim proposalnya	mereka	Pihak ketiga jamak

Bentuk aku dan saya digunakan untuk menunjuk penutur. Penggunaan aku cenderung muncul dalam situasi personal, emosional, dan akrab, sedangkan saya cenderung dipakai dalam konteks yang lebih formal atau menjaga jarak sosial. Hal ini tampak pada tuturan Astuti kepada Amira ketika ia menggunakan bentuk saya untuk menyampaikan permintaan secara langsung. Dengan demikian, pilihan bentuk persona pertama tidak hanya menunjuk pembicara, tetapi juga memperlihatkan nuansa relasi sosial antartokoh.

Bentuk kita dan kami menunjukkan perbedaan cakupan rujukan. Kata kita bersifat inklusif karena melibatkan penutur dan mitra tutur, misalnya ketika tokoh mengajak pihak lain melakukan tindakan bersama. Sebaliknya, kami bersifat eksklusif karena merujuk pada kelompok penutur tanpa memasukkan mitra tutur. Perbedaan tersebut penting karena menentukan siapa saja yang terlibat dalam tindakan atau pengalaman yang sedang dibicarakan.

Bentuk kamu dan kalian menandai mitra tutur, baik tunggal maupun jamak. Dalam dialog novel, penggunaan kamu memperlihatkan kedekatan, tekanan emosional, atau hubungan langsung antara penutur dan lawan tutur. Sementara itu, kalian digunakan ketika penutur mengarahkan tuturan kepada lebih dari satu orang. Bentuk dia dan mereka merujuk pada tokoh atau kelompok yang berada di luar pusat tuturan. Acuan dia dan mereka dapat berubah sesuai konteks naratif sehingga pembaca perlu memperhatikan siapa yang sedang dibicarakan dalam dialog.

Temuan ini sejalan dengan Yule (1996) yang menyatakan bahwa deiksis persona bertumpu pada peran peserta dalam peristiwa tutur. Dominasi deiksis persona juga sejalan dengan temuan Safitri et al. (2021), Simatupang et al. (2021), dan Anita et al. (2022), yang menunjukkan bahwa karya sastra naratif cenderung banyak memanfaatkan kata ganti persona untuk membangun relasi antartokoh dan menggerakkan alur cerita.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan bentuk bahasa yang merujuk pada lokasi atau ruang berdasarkan posisi penutur dan konteks peristiwa tutur. Dalam novel Assalamu'alaikum Baitullah ditemukan 9 data deiksis tempat yang terdiri atas bentuk lokatif dan demonstratif. Bentuk lokatif ditandai dengan di sini, ke sini, dan di sana, sedangkan bentuk demonstratif ditandai dengan ini dan itu.

Tabel 3. Contoh Data Deiksis Tempat

No.	Kode	Potongan data	Bentuk	Kategori	Fungsi rujukan
1	AB/hlm. 33	mereka sering berduaan di sana	di sana	Lokatif	Menunjuk lokasi jauh dari penutur
2	AB/hlm. 49	aku bukan mau merusuh ke sini	ke sini	Lokatif	Menunjuk lokasi dekat pusat tutur

No.	Kode	Potongan data	Bentuk	Kategori	Fungsi rujukan
3	AB/hlm. 128	kita dipertemukan di sini	di sini	Lokatif	Menunjuk lokasi peristiwa berlangsung
4	AB/hlm. 87	Itu suami Mbak?	itu	Demonstratif	Menunjuk objek/persona dalam konteks
5	AB/hlm. 274	Tolong jaga sebentar anak ini	ini	Demonstratif	Menunjuk objek/persona dekat penutur

Bentuk *di sini* dan *ke sini* menunjukkan kedekatan lokasi dengan pusat tuturan. Acuan bentuk tersebut dapat berubah mengikuti posisi penutur dalam alur cerita. Sementara itu, di sana menunjukkan lokasi yang dipersepsikan jauh dari pusat tuturan. Dalam konteks novel yang menghadirkan perpindahan ruang, bentuk lokatif membantu pembaca menempatkan peristiwa pada latar yang tepat.

Bentuk *ini* dan *itu* berfungsi sebagai demonstratif yang menunjuk objek, orang, atau hal tertentu berdasarkan kedekatan psikologis atau jarak dalam situasi tutur. Penggunaan ini cenderung menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, sedangkan *itu* menunjuk sesuatu yang lebih jauh atau sedang menjadi objek pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis tempat tidak selalu merujuk pada lokasi fisik, tetapi juga dapat menunjukkan jarak konseptual antara penutur dan objek yang dirujuk.

Temuan tersebut menguatkan pandangan Levinson (1983) bahwa deiksis tempat berkaitan dengan orientasi ruang yang bertumpu pada pusat deiktik. Dalam karya sastra, orientasi ruang tidak hanya berfungsi memberi informasi latar, tetapi juga membantu pembaca mengikuti perubahan adegan dan relasi tokoh dengan ruang cerita. Hasil ini juga sejalan dengan Andini (2022) dan Anwar et al. (2023), yang menunjukkan bahwa deiksis tempat membantu membangun kejelasan lokasi dalam narasi.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan bentuk bahasa yang merujuk pada waktu terjadinya peristiwa berdasarkan saat tuturan diucapkan. Dalam novel *Assalamu'alaikum Baitullah* ditemukan 7 data deiksis waktu. Data tersebut terbagi menjadi deiksis waktu lampau, deiksis waktu sekarang, dan deiksis waktu yang akan datang.

Tabel 4. Contoh Data Deiksis Waktu

No.	Kode	Potongan data	Bentuk	Kategori	Fungsi rujukan
1	AB/hlm. 85	selain yang kemarin?	kemarin	Lampau	Menunjuk waktu sebelum tuturan
2	AB/hlm. 187	beberapa hari lalu	beberapa hari lalu	Lampau	Menunjuk peristiwa yang telah terjadi
3	AB/hlm. 313	Siang ini juga	siang ini	Sekarang	Menunjuk waktu yang dekat dengan

No.	Kode	Potongan data	Bentuk	Kategori	Fungsi rujukan
					tuturan
4	AB/hlm. 313	saya siapkan ruang rapatnya sekarang	sekarang	Sekarang	Menunjuk saat tuturan berlangsung
5	AB/hlm. 232	Suatu hari kamu akan ke sini juga	suatu hari	Akan datang	Menunjuk waktu mendatang yang belum pasti
6	AB/hlm. 348	Nanti Ibu yang bicara	nanti	Akan datang	Menunjuk rencana setelah tuturan

Bentuk kemarin dan beberapa hari lalu merujuk pada peristiwa yang telah terjadi sebelum saat tuturan. Kedua bentuk tersebut membantu pembaca memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dan situasi yang sedang berlangsung dalam cerita. Bentuk siang ini dan sekarang menunjukkan waktu yang berdekatan dengan pusat tuturan sehingga berfungsi mempertegas urgensi tindakan tokoh. Sementara itu, bentuk suatu hari dan nanti merujuk pada waktu yang akan datang, baik yang belum pasti maupun yang direncanakan.

Deiksis waktu dalam novel berfungsi mengatur kronologi peristiwa. Melalui bentuk-bentuk temporal, pembaca dapat membedakan kejadian lampau, situasi yang sedang berlangsung, dan rencana atau kemungkinan yang akan terjadi. Secara naratif, deiksis waktu membantu membangun kesinambungan alur, terutama ketika cerita bergerak antara ingatan, peristiwa kini, dan harapan masa depan. Temuan ini mendukung pendapat Yule (1996) bahwa penafsiran deiksis waktu sangat bergantung pada titik waktu tuturan.

Pembahasan Umum

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona merupakan kategori yang paling dominan dengan 30 data atau 65,22%. Dominasi ini dapat dipahami karena novel *Assalamu'alaikum Baitullah* banyak mengandalkan dialog dan interaksi antartokoh untuk membangun konflik, kedekatan emosional, serta perkembangan alur. Penggunaan aku, saya, kamu, kita, dia, dan mereka memperlihatkan perubahan pusat tutur yang dinamis. Pembaca perlu menafsirkan setiap bentuk persona berdasarkan siapa yang sedang berbicara dan kepada siapa tuturan ditujukan.

Deiksis tempat dan waktu memiliki jumlah lebih sedikit, tetapi keduanya tetap berperan penting dalam membangun orientasi cerita. Deiksis tempat membantu pembaca memahami perpindahan latar, sedangkan deiksis waktu membantu pembaca menafsirkan urutan peristiwa. Dalam konteks novel religi yang memuat perjalanan spiritual, rujukan ruang dan waktu tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga memperkuat pengalaman batin tokoh. Ruang seperti di sini atau di sana dapat berhubungan dengan kedekatan tokoh terhadap peristiwa tertentu, sedangkan waktu seperti nanti atau suatu hari memperlihatkan harapan, rencana, dan kemungkinan yang belum terwujud.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperkuat kecenderungan bahwa deiksis dalam teks sastra berperan sebagai perangkat pragmatik yang menghubungkan bahasa dengan konteks naratif. Safitri et al. (2021) menemukan bahwa deiksis dalam novel membantu menentukan acuan percakapan antartokoh. Andini (2022) menunjukkan bahwa deiksis tempat dan waktu dalam novel berkaitan erat dengan konteks cerita. Anita et al. (2022) juga

menegaskan bahwa deiksis persona, tempat, dan waktu merupakan unsur penting dalam memahami makna tuturan dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tersebut pada objek baru, yakni novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek dan konteks kajian. Novel *Assalamu'alaikum Baitullah* merupakan novel religi kontemporer yang memadukan konflik personal, perjalanan spiritual, dan relasi sosial. Analisis deiksis pada novel ini menunjukkan bahwa kata ganti, penunjuk tempat, dan penunjuk waktu tidak hanya menjadi unsur gramatikal, tetapi juga perangkat untuk mengarahkan pemaknaan pembaca terhadap identitas tokoh, posisi ruang, dan urutan peristiwa. Dengan demikian, deiksis berperan sebagai jembatan antara struktur bahasa dan pemahaman konteks dalam teks sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Assalamu'alaikum Baitullah* karya Asma Nadia memuat tiga jenis deiksis utama, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 46 data, terdiri atas 30 data deiksis persona, 9 data deiksis tempat, dan 7 data deiksis waktu. Deiksis persona menjadi jenis yang paling dominan karena novel banyak dibangun melalui dialog antartokoh yang melibatkan perpindahan peran penutur, mitra tutur, dan pihak yang dibicarakan.

Deiksis persona dalam novel meliputi persona pertama tunggal dan jamak, persona kedua tunggal dan jamak, serta persona ketiga tunggal dan jamak. Deiksis tempat muncul dalam bentuk lokatif dan demonstratif yang membantu pembaca memahami orientasi ruang dalam cerita. Deiksis waktu meliputi rujukan waktu lampau, sekarang, dan yang akan datang yang berfungsi membangun kronologi peristiwa. Secara pragmatik, penggunaan deiksis dalam novel ini berfungsi memperjelas rujukan, memperkuat relasi antartokoh, membangun latar ruang-waktu, dan membantu pembaca menafsirkan makna tuturan sesuai konteks. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada deiksis sosial, deiksis wacana, tindak tutur, atau implikatur dalam novel yang sama agar pemahaman terhadap aspek pragmatik karya menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Adhia, T., Yuliantari, N. N., Hikmah, S. S. D., & Ramadani, N. P. (2025). Analisis penggunaan deiksis dalam film *Sayap-Sayap Patah*: Kajian pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(2), 538–550. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1574>
- Andini, P. R. (2022). Deiksis dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi: Sebuah analisis pragmatik. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 175–180. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i2.4808>
- Anita, A., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Deiksis dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 129–137. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4166>
- Anwar, N., Khan, F., & Riaz, B. (2023). Pragmatic analysis of deixis in the novel *Exit West* by Mohsin Hamid. *Pakistan Journal of Social Research*, 5(2), 1011–1016. <https://doi.org/10.52567/pjsr.v5i02.1213>
- Hidajati, E., & Zanatia, D. A. (2021). Deiksis persona dalam gelar wicara *Mata Najwa*: Kajian pragmatik. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 14(2), 96–109. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v14i2.1463>
- Indriyani, I., Aini, D. L., Prawita, V. A. E., Juansah, D. E., & Firmansyah, D. (2025). Analisis makna deiksis dalam pesan di platform e-commerce Shopee. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4647–4655. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2439>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

-
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis deiksis dalam percakapan pada channel Youtube podcast Deddy Corbuzier bersama Menteri Kesehatan tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Marzuqi, I. (2016). *Pragmatik: Dari teori, pengajaran, hingga penelitian*. Pustaka Ilalang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis deiksis cerpen ‘Bila Semua Wanita Cantik!’ karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Mutasya, M. D., Lestari, L. T., & Ihsan, B. (2025). Analisis Tindak Tutur Antara Costumer Service dan Pelanggan dalam Proses Pengiriman Barang di JET & Technology (J&T). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2982–2987.
- Manzil, L. D., & Sutardi, S. (2024). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Gemariel Karya Rima Hidayatul Aeni. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 22–32.
- Nadia, A. (2025). *Assalamu’alaikum Baitullah*. Bukunesia.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen ‘Senyum Karyamin’ karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/lis.v2i1.22>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rosnaningsih, A. (2021). Penggunaan deiksis pada novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–94. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4815>
- Safitri, Y., Hudiyo, Y., & Sulistyowati, E. D. (2021). Deiksis dalam novel *Aku Bulan Kamu Senja* karya Syafruddin Pernyata: Kajian pragmatik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(2), 46–50. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i2.1458>
- Simatupang, E. C. M., Fadhilah, N. N., & Barokah, R. A. (2021). Pragmatic analysis of deixis in the novel *Fangirl* by Rainbow Rowell. *English Journal Literacy Utama*, 6(1), 453–459. <https://doi.org/10.33197/ejlitutama.v6i1.154>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
-